

Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) “Rumah Adat Tongkonan” untuk Meningkatkan Pemahaman Sosial Budaya Siswa SD Kelas IV

Nadira Izzeti¹, Hendrik², Tadius³

E-mail: iraizzeti@gmail.com¹, hendrik@ukitoraja.ac.id², tadius@ukitoraja.ac.id³

Article History:

Received: 03 Oktober 2025

Revised: 11 Oktober 2025

Accepted: 14 Oktober 2025

Kata Kunci: *project based learning, rumah adat tongkonan, pemahaman sosial budaya, PTK*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sosial budaya siswa kelas IV SDN 2 Tallunglipu melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada materi rumah adat Tongkonan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 21 siswa kelas IV. Instrumen yang digunakan meliputi tes pemahaman, lembar observasi siswa aktivitas siswa, dan rubrik penilaian produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa dari rata-rata nilai 58,1 pada pra-siklus menjadi 72,6 pada siklus I dan meningkat menjadi 83,3 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 23,8% pada pra-siklus menjadi 71,4% pada siklus I dan 95,2% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa model PjBL efektif dalam meningkatkan pemahaman sosial budaya siswa, meskipun tanpa pembuatan miniatur fisik.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, wawasan, dan identitas budaya siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, pengenalan budaya lokal menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk siswa yang berakar pada nilai-nilai kebudayaan daerahnya. Salah satu kebudayaan lokal yang memiliki makna filosofis dan historis yang kuat adalah rumah adat Tongkonan milik masyarakat Toraja. Tongkonan bukan hanya sekadar bangunan fisik, melainkan simbol struktur sosial, nilai gotong royong, warisan leluhur, serta sarana pelestarian norma adat yang kaya makna. Oleh karena itu, pengenalan rumah adat Tongkonan dalam pembelajaran sekolah dasar menjadi penting untuk memperkuat identitas dan pemahaman sosial budaya siswa (Anggraita & Muhibbin 2025).

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, pengenalan budaya lokal seperti rumah adat Tongkonan masih terbatas pada hafalan deskriptif dari buku teks, tanpa mengajak siswa terlibat aktif dalam memahami konteks nilai dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas IV di SDN 2 Tallunglipu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mengetahui bentuk fisik Tongkonan secara umum, tetapi tidak memahami fungsinya, nilai-nilai yang terkandung, maupun filosofi sosial budayanya. Ketika diberikan pertanyaan seperti "Mengapa atap Tongkonan berbentuk melengkung

ke atas?" atau "Apa fungsi lumbung (alang) dalam struktur sosial masyarakat Toraja?", sebagian besar siswa tidak dapat memberikan jawaban yang mendalam dan bermakna (Putri, A. 2023).

Selain itu, metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan tugas tertulis, kurang melibatkan siswa dalam proses eksploratif dan kontekstual. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang bermakna terhadap kebudayaan mereka sendiri. Pembelajaran yang seharusnya mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal justru menjadi proses yang pasif dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal.

Model *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada penyelidikan mendalam terhadap suatu topik melalui proyek nyata. Dengan menggunakan *Project Based Learning* (PjBL), siswa tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan produk yang mencerminkan pemahaman mereka. Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam tema rumah adat Tongkonan memungkinkan siswa untuk belajar secara kontekstual melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat, dokumentasi simbol-simbol rumah adat, serta penyusunan proyek yang dapat dipresentasikan kepada teman sekelas atau Masyarakat (Rinia S., N. 2021).

Sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Putra (2022) menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman tentang budaya dan meningkatkan partisipasi siswa secara aktif. Hasil ini mendukung bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) yang menghubungkan tema budaya lokal, seperti rumah adat Tongkonan, yang memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman sosial budaya siswa. Dengan mempertimbangkan masalah yang ada, dasar teori, serta temuan sebelumnya, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengeksplorasi sejauh mana model *Project Based Learning* (PjBL) yang berfokus pada tema rumah adat Tongkonan dapat meningkatkan pemahaman sosial budaya siswa kelas IV di SDN 2 Tallunglipu.

Hasil observasi awal di SDN 2 Tallunglipu menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap budaya lokal, khususnya rumah adat Tongkonan, masih sangat rendah. Siswa hanya mengenal bentuk fisik Tongkonan secara umum tanpa memahami fungsi, makna simbolik, dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, proses pembelajaran masih bersifat konvensional, didominasi oleh ceramah dan hafalan, sehingga siswa kurang aktif, tidak terlibat secara langsung, dan tidak menunjukkan antusiasme dalam mempelajari budaya daerahnya sendiri. Kondisi inilah yang mendorong dilakukannya penelitian untuk meningkatkan pemahaman sosial budaya siswa melalui model pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif, yaitu *Project Based Learning* (PjBL).

Implementasi *Project Based Learning* (PjBL) diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap rumah adat Tongkonan, tetapi juga menumbuhkan sikap apresiatif, rasa bangga, dan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Pembelajaran seperti ini juga sejalan dengan semangat merdeka belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan bermakna. Di daerah seperti Toraja yang memiliki kekayaan budaya tinggi, pembelajaran kontekstual berbasis proyek dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan pendidikan formal dengan kehidupan sosial dan kearifan lokal (Lutma, Sefrin, Sriyanti, & Aleksander 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dengan tema rumah adat Tongkonan sebagai

upaya meningkatkan pemahaman sosial budaya siswa di SDN 2 Tallunglipu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran kontekstual yang relevan dengan lingkungan sosial budaya siswa, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*. Ini adalah jenis penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mereka mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk membawa perubahan yang baik dalam kegiatan belajar mengajar melalui siklus tindakan yang teratur, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Machali 2022).

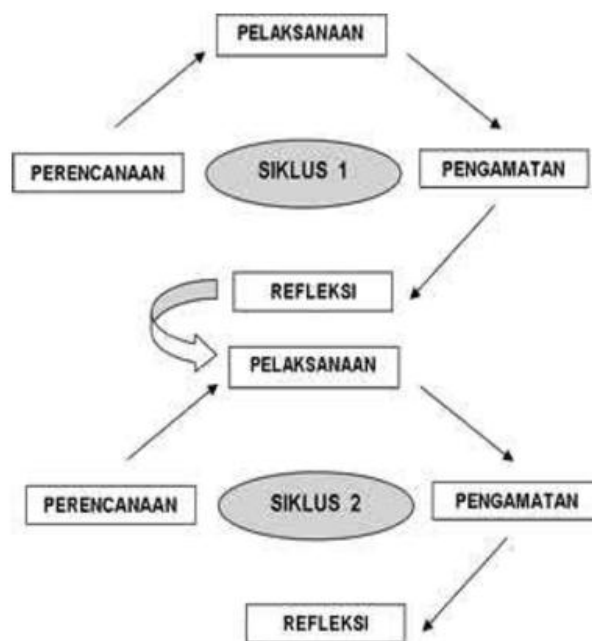
Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Tallunglipu di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan, tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan kelas ini didasarkan pada kemampuan berpikir kritis dasar yang telah dimiliki siswa serta kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya lokal. Lokasi sekolah dipilih karena rendahnya pemahaman sosial budaya siswa, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan McTaggart (2022) yang terdiri atas dua siklus, masing-masing mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dan mengamati keterlibatan siswa. Hasil refleksi dari siklus pertama digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan siklus kedua guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, sesuai dengan panduan dari Sugiyono (2022). Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan perkembangan pemahaman siswa, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses tindakan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data disederhanakan dan dipilih sesuai relevansi, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menunjukkan perkembangan pemahaman siswa. Kesimpulan ditarik secara berkelanjutan selama proses tindakan berlangsung. Teknik ini sesuai dengan Miles dan Huberman (2021) yang menyatakan bahwa analisis kualitatif bersifat interaktif dan terus menerus antara pengumpulan dan analisis data.

Keberhasilan penelitian ini diukur melalui peningkatan hasil belajar siswa yang tampak dari perbandingan pre-test dan post-test, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Indikator lainnya meliputi kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan minat siswa terhadap materi budaya lokal. Produk akhir seperti miniatur Tongkonan atau presentasi kelompok menjadi bukti konkret dari pencapaian siswa selama penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran sosial budaya.



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan MC. Tanggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Tallunglipu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 21 orang. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan pemahaman sosial budaya siswa melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan tema rumah adat Tongkonan. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan. Siswa diajak untuk menggali informasi, berdiskusi, menganalisis, dan menyajikan pemahamannya tentang rumah adat Tongkonan dalam bentuk laporan atau presentasi sederhana tanpa membuat miniatur.

Berdasarkan hasil observasi awal dan tes pra-siklus yang dilakukan terhadap 21 siswa, diperoleh data bahwa tingkat pemahaman sosial budaya siswa terhadap materi rumah adat Tongkonan masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan:

1. Rata-rata nilai siswa hanya 58,1, masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.
2. Hanya 5 siswa (23,8%) yang mencapai KKM.
3. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik dengan pembelajaran berbasis ceramah dan kurang aktif dalam diskusi.

Masalah ini mendorong dilakukannya tindakan kelas menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) tanpa membuat miniatur fisik, melainkan berfokus pada produk seperti poster atau laporan.

1. Siklus I

a. Perencanaan:

Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis PjBL berupa modul, LKPD, media gambar Tongkonan, dan rubrik penilaian. Instrument tes dan lembar observasi aktivitas siswa juga dipersiapkan. Tujuannya agar siswa mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya mendengar ceramah guru.

b. Pelaksanaan:

1) Pendahuluan:

Guru membuka pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik, seperti “Mengapa atap Tongkonan melengkung ke atas?” dan “Apa fungsi lumbung dalam kehidupan masyarakat Toraja?”. Pertanyaan ini membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru kemudian menjelaskan bahwa mereka akan membuat proyek berupa laporan informatif tentang rumah adat Tongkonan.

2) Kegiatan Inti:

Siswa dibagi dalam kelompok kecil. Setiap kelompok mendapatkan LKPD dan media berupa gambar Tongkonan. Mereka melakukan diskusi kelompok untuk mengumpulkan informasi dari bacaan, pengalaman, maupun arahan guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan jalannya diskusi. Setiap kelompok mulai menyusun laporan sederhana yang memuat deskripsi fisik, fungsi, dan nilai budaya rumah adat Tongkonan.

3) Penutup:

Beberapa kelompok menyampaikan hasil diskusi secara singkat. Guru memberikan apresiasi serta umpan balik, sambil menjelaskan bahwa laporan ini akan dikembangkan lebih lanjut pada pertemuan berikutnya.

c. Observasi:

Aktivitas siswa mulai meningkat. Sebagian besar siswa sudah lebih antusias mengikuti diskusi kelompok, meskipun masih ada beberapa siswa yang pasif. Kendala yang muncul adalah beberapa kelompok kesulitan mengorganisasi informasi ke dalam laporan tertulis.

d. Hasil Belajar / Pemahaman Siswa:

Hasil tes pada akhir siklus menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 72,6 dengan ketuntasan 71,4% (15 siswa tuntas). Ini menunjukkan adanya perkembangan signifikan disbanding pra-siklus.

e. Refleksi:

Hasil siklus I memperlihatkan peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa, tetapi masih ditemukan kelemahan, yaitu laporan yang kurang sistematis dan ada siswa yang belum aktif. Berdasarkan hasil ini, guru memutuskan untuk menyempurnakan LKPD, memberikan panduan struktur laporan yang lebih jelas, dan memberi arahan lebih intensif pada siklus II.

2. Siklus II**a. Perencanaan:**

Guru memperbaiki perangkat pembelajaran berdasarkan refleksi sebelumnya, khususnya pada panduan penyusunan laporan. Rubrik penilaian diperjelas agar siswa memahami aspek yang dinilai. Guru juga menyiapkan strategi untuk memastikan setiap anggota kelompok aktif berpartisipasi.

b. Pelaksanaan:

1) Pendahuluan:

Guru membuka pembelajaran dengan meninjau kembali materi pada siklus I dan mengapresiasi kerja kelompok. Guru kemudian menjelaskan bahwa kali ini laporan harus lebih lengkap, rapi, dan dipresentasikan di depan kelas. Hal ini bertujuan melatih keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa.

2) Kegiatan Inti:

Siswa Kembali bekerja dalam kelompok. Proses investigasi berlangsung lebih terarah dengan bimbingan guru. Setiap kelompok menyusun laporan lebih

sistematis dengan memperhatikan isi, bahasa, dan kerapian. Setelah selesai, kelompok maju untuk mempresentasikan hasilnya. Proses presentasi membuat siswa lebih aktif dan terlatih menjawab pertanyaan teman maupun guru.

3) Penutup:

Pembelajaran ditutup dengan refleksi Bersama mengenai makna rumah adat Tongkonan. Guru menekankan nilai gotong royong, rasa bangga terhadap budaya lokal, dan pentingnya melestarikan warisan leluhur.

a. **Observasi:**

Aktifitas siswa semakin merata. Semua kelompok aktif berdiskusi dan mampu menyusun laporan dengan baik. Presentasi berjalan lancar dan siswa tampak percaya diri menyampaikan hasil proyeknya.

b. **Hasil Belajar / Pemahaman Siswa:**

Nilai rata-rata siswa meningkatkan menjadi 83,3 dengan ketuntasan 95,2% (20 siswa tuntas). Hampir semua siswa sudah mencapai KKM.

c. **Refleksi:**

Siklus II menunjukkan keberhasilan penerapan PjBL siswa tidak hanya memahami rumah adat Tongkonan secara kognitif, tetapi juga menghayati nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Mereka lebih aktif, kreatif, dan berani dalam berkomunikasi. Guru menyimpulkan bahwa target penelitian tercapai pada siklus II.

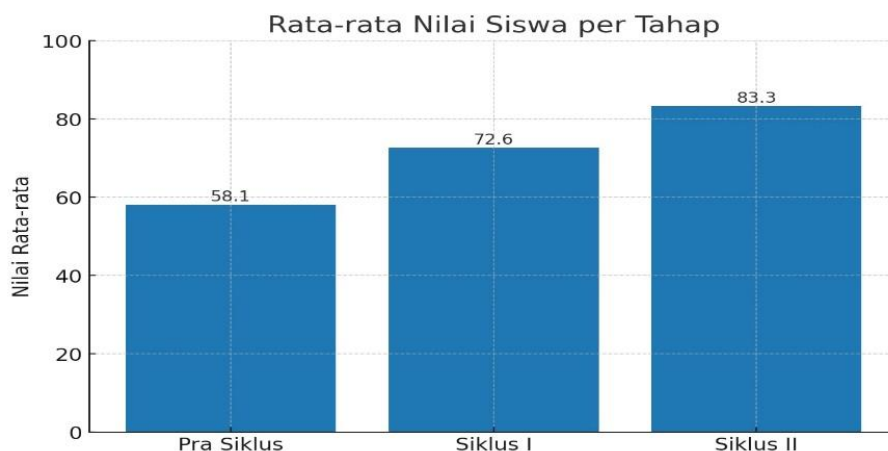
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Tahapan	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	58,1	5 siswa	23,8%
Siklus I	72,6	15 siswa	71,4%
Siklus II	83,3	20 siswa	95,2%

Berikut adalah diagram batang sesuai rekapitulasi hasil penelitian:

1. **Rata-rata Nilai Siswa per Tahap**

- Pra Siklus : 58,1
- Siklus I : 72,6
- Siklus II : 83,3



Gambar 2. Rata-Rata Nilai Siswa per Tahap

2. Persentase Ketuntasan Siswa per Tahap

- a. Pra Siklus : 23,8%
- b. Siklus I : 71,4%
- c. Siklus II : 95,2%



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Siswa per Tahap

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman sosial budaya siswa kelas IV setelah penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan tema rumah adat Tongkonan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 58,1 pada pra-siklus, menjadi 72,6 pada siklus I, dan mencapai 83,3 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami lonjakan dari 23,8% menjadi 95,2%. Temuan ini membuktikan bahwa PjBL mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa, baik dari aspek kognitif maupun afektif.

Peningkatan ini sejalan dengan pendapat Widodo & Wahyudin (2020) yang menegaskan bahwa PjBL menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, sehingga mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, dan hasil belajar yang lebih bermakna. Lebih lanjut, Sari, Nurjanah, & Firmansyah (2021) menyatakan bahwa PjBL sangat efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman kontekstual, terutama pada pembelajaran berbasis budaya lokal. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan rumah adat Tongkonan sebagai tema pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kontekstual dengan lingkungan social budayanya.

Keberhasilan penerapan PjBL tanpa miniatur fisik juga mendukung panduan Kemendikbudristek (2021) yang menekankan bahwa produk proyek tidak harus berbentuk benda konkret, melainkan dapat berupa laporan, poster, atau presentasi yang mencerminkan pemahaman siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam menyusun laporan kelompok dan menyajikan hasil diskusi. Menurut Maulidina & Ramadhan (2022). PjBL berbasis kearifan lokal dapat memperkuat nilai gotong royong, tanggung jawab, dan komunikasi, yang tercermin pada kerja sama siswa selama proses pembelajaran.

Selain itu, peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I (72%) ke siklus II (83%) menunjukkan adanya perbaikan praktik guru dalam mengelola langkah-langkah PjBL. Guru lebih terampil memberikan instruksi, memfasilitasi diskusi, dan memotivasi siswa agar berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan temuan Lutma, Sriyanti, & Alexsander (2024) bahwa pembelajaran berbasis

proyek yang terintegrasi dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dapat meningkatkan kolaborasi dan keaktifan siswa di sekolah dasar.

Dari perspektif Pendidikan budaya, Anggraita & Muhibbin (2025) menegaskan pentingnya pengenalan budaya lokal sejak Pendidikan dasar sebagai Upaya membentuk identitas siswa yang berakar pada nilai luhur daerahnya. Implementasi PjBL dengan tema Tongkonan dalam penelitian ini menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap budayanya sekaligus menanamkan nilai karakter temuan ini didukung oleh Tadius, Lembang, & Linggih (2023) yang menyatakan fondasi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi di era digital, asalkan diintegrasikan ke dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial-emosional siswa. Kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap budaya lokal merupakan kompetensi penting yang tumbuh selama proses PjBL berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model PjBL dalam konteks budaya lokal Toraja sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan tema rumah adat Tongkonan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sosial budaya siswa kelas IV SDN 2 Tallunglipu. Peningkatan terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang semula hanya 58,1 pada pra-siklus, kemudian meningkatkan menjadi 72,6 pada siklus I, dan mencapai 83,3 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar pun meningkat secara signifikan dari 23,8% menjadi 95,2%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan proyek, diskusi kelompok, serta penyajian hasil mampu mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai sosial budaya, khususnya budaya lokal Toraja.

Selain berdampak pada hasil belajar, keterlaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan dari 72% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II, yang menandakan bahwa guru semakin terampil dalam menerapkan langkah-langkah PjBL secara sistematis. Dengan demikian, penerapan PjBL secara berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. PjBL dengan tema rumah adat Tongkonan terbukti relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraita, D., & Muhibbin. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 123–135.
- Hendrik, H., & Sulastri, N. (2022). *Identification of meaning and value in Toraja carving on the ornamental variety of flora as a source character education*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 1557–1568.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2022). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (Revised ed.). Springer.

- Lutma Ranta Allolinggi, S., Tangke Arung, S., Sriyanti, P., & Alexsander, F. (2024). *Strategi Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Jurnal Onoma, 10(1), 45–56. Diakses dari <https://e-journal.my.id/onoma/article/download/4448/3103>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Machali, I. (2022). *Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? Indonesian Journal of Action Research*, 12(21). Diakses dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/IJAR/article/view/12-21>
- Maulidina, A., & Ramadhan, A. R. (2022). Penerapan Project Based Learning dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1). 45 – 52.
- Rinia, S. N. (2021). Implementasi Model Project-Based Learning dalam Pembelajaran Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56.
- Sari, R. N., Nurjanah, N., & Firmansyah, R. (2021). Efektivitas Model PjBL pada Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2). 112 – 120.
- Sari, D., & Putra, R. (2022). Penerapan Model PjBL dalam Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya Lokal Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 10(2), 78–89.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tadius, T., Lembang, S. T., & Linggih, I. K. (2023). Peluang dan tantangan transformasi nilai-nilai kearifan lokal di era digitalisasi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 192–198.
- Putri, A. (2023). *Keberagaman Budaya: Mengenal Rumah Adat Tongkonan dan Ciri Khasnya*. Bobo. Diakses dari <https://bobo.grid.id/read/083528236/keberagaman-budaya-mengenal-rumah-adat-tongkonan-dan-ciri-khasnya?page=all>
- Widodo, A., & Wahyudin, D. (2020). *Project Based Learning dan Peningkatan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.